

# Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Penerapan Protokol Kesehatan di SDN Manefu

Dantje A. T. Sina<sup>#1</sup>, Evtaleny R. Mauboy<sup>2</sup>, Melkianus Tiro<sup>3</sup>, Don E. D. G. Pollo<sup>4</sup>, Rosmiyati A. Bella<sup>5</sup>,  
Samy Y. Doo<sup>6</sup>, Yermia D. Manafe<sup>7</sup>

<sup>#</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

<sup>1</sup>[dantjesina@staf.undana.ac.id](mailto:dantjesina@staf.undana.ac.id)

## Abstrak

Pada masa pandemi COVID, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan hal yang penting karena dapat mencegah penyebaran COVID. Selain itu, salah satu syarat penyelenggaraan tatap muka terbatas di sekolah saat ini adalah tersedianya sarana prasarana cuci tangan dan terlaksananya protokol kesehatan (Prokes) selama tatap muka berlangsung. Dengan demikian, PHBS dan pelaksanaan Prokes di sekolah merupakan kebutuhan wajib dan mendesak demi terselenggaranya proses pembelajaran di masa pandemi COVID. Kendala yang dihadapi pihak mitra SDN Manefu Kabupaten Kupang adalah sarana air bersih, sarana cuci tangan serta tempat sampah sebagai pendukung PHBS tidak tersedia secara optimal. Selain itu, masih banyak murid yang belum menerapkan PHBS dan Prokes karena belum mengetahui kedua hal tersebut secara benar. Kondisi ini mendorong tim pengusul untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa **Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Penerapan Protokol Kesehatan serta Pengadaan Sarana Cuci Tangan di SDN Manefu**. Melalui penyuluhan, para murid dijelaskan dan dimotivasi untuk mempraktekkan PHBS dan Prokes dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penyediaan sarana prasarana penampung air, sarana cuci tangan dan tempat sampah diharapkan dapat menunjang pelaksanaan PHBS dan mencegah penularan COVID di sekolah ini.

**Kata kunci:** *pandemi, pencegahan, penyebaran COVID, cuci tangan, penampung air*

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan program Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang telah dicanangkan sejak tahun 1996. Namun, pada saat itu program tersebut difokuskan pada tatanan rumah tangga. Dalam pelaksanaannya program ini belum berjalan optimal sehingga pada tahun 2011 Kemenkes mengeluarkan pedoman pembinaan PHBS melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011[1]. Salah satu tujuan dari peraturan ini adalah meningkatkan PHBS di tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan fasilitas kesehatan. Kehadiran peraturan ini berdampak pada pelaksanaan PHBS yang lebih komprehensif dan melibatkan peran berbagai unsur pemerintahan maupun masyarakat.

PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh seluruh pelaku di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Sasaran dari PHBS di sekolah adalah mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarangan tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan tanggung jawab semua masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan tersebut. Namun, penyediaan sarana prasarana yang mendukung PHBS merupakan kewajiban dari penyelenggara sekolah. Sayangnya, tidak semua sekolah mampu menyediakan hal tersebut. Oleh karena itu, peran masyarakat atau instansi lainnya sangat dibutuhkan dalam membantu pelaksanaan PHBS dan sarana prasarana di sekolah

Pada masa pandemi COVID, penerapan PHBS di sekolah merupakan hal yang penting karena dapat mencegah penyebaran COVID. Selain itu, salah satu syarat penyelenggaraan tatap muka terbatas di sekolah saat ini adalah tersedianya sarana prasarana cuci tangan dan terlaksananya protokol kesehatan (Prokes)

selama tatap muka berlangsung. Dengan demikian, PHBS dan pelaksanaan Prokes di sekolah merupakan kebutuhan wajib dan mendesak demi terselenggaranya proses pembelajaran di masa pandemi COVID saat ini.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Manefu terletak di Desa Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2017 dan merupakan pemekaran dari SD Negeri Baumata Timur. Saat ini SD ini memiliki 6 (enam) ruang kelas, 1 (satu) ruang guru dan 1 (satu) WC. Dari enam ruang kelas tersebut, 3 ruang kelas berada dalam kondisi yang memprihatinkan yakni dindingnya terbuat dari bebak (batang gawang) dan atap seng yang penuh dengan lubang-lubang .

Dengan keterbatasan sarana prasarana utama tersebut, perhatian terhadap sarana prasarana pendukung tidaklah menjadi prioritas yang utama. Hal ini dapat dilihat pada kondisi sekolah ketika tim pelaksana berkunjung ke lokasi sekolah. Pada saat itu, tampak tumpukan sampah yang dibuang di samping sekolah. Sampah yang tidak dibakar dapat menimbulkan bau, mengundang lalat dan menjadi sumber penyakit. Selain itu, terlihat adanya fasilitas cuci tangan, namun tidak memadai.

Di balik keterbatasan sarana prasarana yang ada, ada juga keunggulan yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu adanya kamar mandi yang bersih disertai air bersih yang cukup. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Manefu, pasokan air bersih yang ada dibeli dari truk pengangkut air. Namun, air bersih yang dibeli terpaksa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena daya tampung tangki air di sekolah lebih kecil dari daya tampung truk.

Sejumlah keterbatasan yang ditemui di sekolah inilah yang mendorong perlunya dilaksanakan penyuluhan tentang PHBS dan prokes serta pengadaan sarana prasarana pendukung cuci tangan dan penampung air bersih yang sesuai kebutuhan di sekolah. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa-siswa di SD Manefu tentang PHBS dan prokes serta menyediakan sarana pendukung cuci tangan dan air bersih.

## 2. LANDASAN TEORI DAN METODE

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan tindakan yang lahir sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Tindakan ini dapat lahir melalui pemahaman yang benar yang diperoleh dari penyuluhan atau pembelajaran. Pembelajaran tentang hidup bersih sebaiknya diberikan sejak dini. Menurut Sulastri, et.al [2] sekolah merupakan tempat terutama terjadinya penyebaran penyakit. Sejumlah penyakit infeksi menular di sekolah tempat.

Penerapan PHBS yang baik dapat mencegah penyebaran penyakit. Sejumlah kegiatan penyuluhan di sekolah yang pernah dilakukan sebelumnya di berbagai lokasi di Indonesia menunjukkan bahwa pentingnya kegiatan ini dalam rangka membekali anak tentang hidup bersih dan sehat. (Souisa, et. al [3], Husna & Marsellia [4] dan Sugiritama, et.al [5]. Penyuluhan PHBS perlu dilakukan di sekolah secara terus-menerus dan membutuhkan peran serta berbagai pihak terutama karena tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung perilaku hidup sehat dan bersih di sekolah.

Keterbatasan dana merupakan salah satu penyebab tidak tersedianya fasilitas pendukung hidup sehat dan bersih di SD Manefu. Dengan kemampuan orang tua dan dana sekolah yang terbatas menyebabkan pihak sekolah harus memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih utama dan mendesak untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun, dalam masa Pandemi Covid, salah satu syarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah adalah ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dan prokes yang ketat. Oleh karena itu, penyuluhan terkait PHBS dan Prokes penting dilakukan.

Metode pendekatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan ini adalah memberikan pengadaan sarana pendukung, penyuluhan, praktik, publikasi dan pendampingan (5P). Metode 5P ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dan pihak sekolah dalam penerapan PHBS dan Prokes.

Selanjutnya untuk menerapkan metode yang telah dijelaskan di atas maka didesain sejumlah langkah-langkah kegiatan yang mengandung unsur teori 20% dan praktek 80%. Untuk memudahkan pelaksanaan dan evaluasinya, kegiatan tersebut disusun dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

1. Menyediakan sarana cuci tangan di SDN Manefu.
2. Memberikan pemberian penyuluhan perilaku hidup bersih dan penerapan protokol kesehatan
3. Melakukan pendampingan selama masa praktek.

4. Mempublikasikan PHBS dan Prokes melalui pembuatan *banner* dan spanduk
5. Melakukan pemantauan dan diskusi tentang kendala yang dihadapi peserta.
6. Memberikan semangat dan dorongan untuk penerapan PHBS dan Prokes
7. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan PHBS dan Prokes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah melalui Kepala Sekolah guna membahas lebih rinci persiapan. Dari koordinasi tersebut, diperoleh informasi terkait peserta, tempat pelaksanaan dan alat dan bahan yang perlu dipersiapkan. Pihak pelaksana juga melibatkan dengan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Baumata dan Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk berperan serta dalam kegiatan penyuluhan sebagai narasumber.

Selain itu, tim pelaksana juga mulai menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan antara lain membeli tangki air yang terbuat dari bahan fiberglass untuk menampung air bersih, tempat sampah plastik untuk ditempatkan di kelas dan membuat tempat sampah dari drum. Drum sampah ini ditempatkan di luar halaman agar dapat digunakan untuk membakar sampah. Di wilayah ini, belum ada pengelolaan sampah secara baik sehingga sampah-sampah dikelola secara mandiri atau dibakar.

Selanjutnya, berdasarkan kesepakatan bersama dengan pihak sekolah maka kegiatan penyuluhan diselenggarakan pada tanggal 22 Juli 2022 dan diikuti oleh 60 murid SD Manefu. Kegiatan penyuluhan dilakukan di Gedung gereja GMIT Maranatha Manfe sedangkan kegiatan praktek cuci tangan dan membuang sampah pada tempat sampah dilaksanakan di halaman SD Negeri Manefu. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah serta penyerahan secara simbolis alat cuci tangan dari tim pelaksana kepada pihak sekolah (Gambar 1). Pada saat itu juga drum sampah dan tangki air juga telah diangkut ke sekolah (Gambar2).



Gambar 1. Penyerahan Alat dan Bahan untuk Cuci Tangan



Gambar 2. Pengadaan Tangki Air dan Drum Sampah

Setelah itu, kegiatan penyuluhan dimulai dengan penjelasan tentang camilan yang sehat dan cara mengetahui produk kadaluarsa oleh pihak BPOM NTT. Materi selanjutnya dibawakan oleh pihak Puskesmas Baumata yang menjelaskan tentang PHBS dan Prokes di Masa Pandemi Covid. Rangkaian penjelasan dari kedua pihak yakni BPOM dan Puskesmas Baumata ini diikuti dengan sangat antusias oleh para murid. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan praktek membaca tanggal kadaluarsa.



Gambar 3. Antusiasme Peserta

Untuk menindaklanjuti kegiatan penyuluhan, dilakukan praktek cuci tangan yang baik dan benar oleh seluruh peserta penyuluhan dengan dipandu oleh beberapa orang mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang dilibatkan pada kegiatan ini. Selanjutnya, dipilih 3 peserta terbaik yang melakukan praktek cuci tangan yang benar. Di akhir kegiatan, seluruh peserta diminta untuk memilih sampah dan membuang pada tempat sampah sesuai jenis sampahnya.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan berjalan baik. Peserta yang terlibat mampu memahami dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan dan keterlibatan dalam melakukan praktik membaca tanggal kadaluarsa secara benar, mencuci tangan secara benar dan membuang sampah pada tempat yang sesuai.

#### 4. KESIMPULAN

Upaya peningkatan pemahaman siswa akan pentingnya perilaku hidup sehat dan Bersih serta perilaku mengkonsumsi jajan yang sehat sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencegahan berbagai

penyakit. Penyediaan fasilitas pendukung cuci tangan bagi SD Negeri Manefu mempunyai kontribusi besar dalam upaya tersebut, khususnya bagi siswa SD negeri Manefu dan lingkungan sekitarnya

Hasil positif dari kegiatan PKM ini membuat pihak mitra dapat termotivasi untuk terus menjaga perilaku hidup sehat dan bersih, khususnya di lingkungan sekolah. Peserta penyuluhan dapat memahami dan melakukan praktek cuci tangan dan membuang sampah sesuai tempatnya secara benar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini antara lain: Universitas Nusa Cendana, Balai POM NTT dan Puskesmas Baumata.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Jakarta, 2011.
- [2] Sulastri, K., Purna, I. N. dan Suyasa, I. N. G. , Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Anak Sekolah Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4 (1),pp. 99-106, 2014
- [3] Souisa, G. V., Lawalata, I. V., Titaley, S., Talarima, B., Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pendidik dan Peserta Didik di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24 (3),pp. 747-754, 2018.
- [4] Husan, I. & Marcellia, S., Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa SD Negeri 5 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1),pp. 17-21, 2019.
- [5] Sugiritama, I. W., Wiryawan, I. G. N. S., Ratnayanthi, I. G. A. D., Arijana, I.G.K.K, Linawati, N. M. \* Wahyuniari, I. A. I, Pengembangan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah Melalui Metode Penyuluhan, *Buletin Udayana Mengabdi*, 20(10),pp. 64-70 2021.